

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia defisiensi besi (ADB) masih menjadi permasalahan kesehatan saat ini dan merupakan jenis malnutrisi dengan prevalensi tertinggi di dunia sehingga masuk dalam daftar *Global Burden of Disease 2004* oleh *World Health Organization* (WHO) dengan jumlah penderita 1,159 miliar orang di seluruh dunia (sekitar 25 % dari jumlah penduduk dunia). Sekitar 50% dari semua penderita anemia mengalami defisiensi besi (WHO, 2008). Prevalensi kejadian anemia defisiensi besi di Indonesia termasuk cukup tinggi. Prevalensi anemia defisiensi besi pada anak usia pra sekolah di Indonesia diperkirakan sebesar 55,5%. Syaiful (2012) memperoleh prevalensi defisiensi besi pada balita di Yogyakarta sebesar 42,78%, sedangkan Apriyanti (2012) memperoleh prevalensi defisiensi besi pada anak 6 bulan sampai 59 bulan di Puskesmas wilayah Yogyakarta dan Bantul sebesar 32,2%.

Tingginya prevalensi anemia defisiensi besi di negara berkembang antara lain disebabkan karena kemampuan ekonomi yang terbatas, masukan protein hewani yang rendah, dan infestasi parasit. Penyebab utama anemia defisiensi besi pada anak usia 6 bulan – 5 tahun adalah kurangnya masukan besi, kebutuhan yang meningkat karena infeksi berulang atau menahun, dan kehilangan berlebihan karena perdarahan, antara lain karena infestasi parasit (Widiaskara, dkk., 2012).

Dampak negatif yang diakibatkan oleh anemia defisiensi besi pada anak balita antara lain berupa gangguan konsentrasi belajar, tumbuh kembang terganggu, penurunan aktifitas fisik maupun kreatifitas, serta penurunan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan risiko infeksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang timbul akibat anemia defisiensi besi tidak dapat kembali normal walaupun keadaan anemia defisiensi besi telah teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi yang terjadi pada fase kritis pertumbuhan dan perkembangan otak menimbulkan kelainan permanen. Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh anemia defisiensi besi pada anak, maka tindakan pencegahan, deteksi dini, dan tata laksana yang tepat perlu dilaksanakan.

Suplementasi besi merupakan cara untuk menanggulangi anemia defisiensi besi di daerah dengan prevalensi tinggi. Pemberian suplemen besi pada bayi cukup bulan dimulai sejak usia 6 bulan, dengan dosis 1 mg/kgBB/hari, pada bayi berat lahir rendah dimulai sejak usia 4 bulan, untuk BBL <1.000 gram diberi 4 mg/kgBB/hari, BBL 1.000-1.500 gram memerlukan 3 mg/kgBB/hari, dan BBL 1.500-2.000 gram memerlukan 2 mg/kgBB/hari.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberikan rekomendasi terkait dosis dan lama pemberian suplementasi besi, yaitu 2 mg/kgBB/hari dengan lama pemberian dimulai sejak usia 4 bulan sampai 2 tahun untuk bayi cukup bulan dan 4 minggu sampai dua tahun untuk bayi BBLR.

Manfaat zat besi bagi manusia telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Hadid ayat 25, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

“Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu)” (QS. Al Hadid: 25).

Penelitian Menendez Et al. di Tanzania membuktikan manfaat pemberian suplementasi besi pada bayi baru lahir untuk mencegah anemia defisiensi besi tanpa meningkatkan kerentanan terhadap malaria. Sejauh ini, belum didapatkan data hubungan antara pemberian suplementasi besi dengan kejadian ADB pada anak usia 1-2 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa prevalensi anemia defisiensi besi yang tinggi serta besarnya akibat yang ditimbulkannya menjadikan anemia defisiensi sebagai salah satu masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suplemen besi dalam mencegah anemia defisiensi besi pada anak 1-2 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: “Apakah ada hubungan pemberian suplemen besi dengan kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 1-2 tahun?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian suplemen besi dengan kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 1-2 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi kejadian anemia defisiensi besi pada kelompok subyek yang diteliti.
- b. Mengetahui besarnya resiko anak terkena anemia defisiensi besi apabila tidak mendapat suplementasi besi yang memadai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian secara baik dan benar terutama dalam hal pengaruh pemberian suplemen besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak 1-2 tahun.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada anak melalui pemberian suplemen besi.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar teori penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang hubungan antara pemberian suplemen besi pada anak 1-2 tahun dengan kejadian anemia defisiensi besi.

4. Bagi Ilmu Kedokteran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan bisa di ajarkan di institusi pendidikan khususnya bidang kedokteran.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan pemberian suplemen besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 1-2 tahun:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Menendez Et al. pada tahun 1995 di Tanzania dengan judul, “Randomized Placebo-Controlled Trial of Iron Supplementation and Malaria Chemoprophylaxis for Prevention of Severe Anaemia and Malaria in Tanzanian Infants”. Penelitian ini merupakan penelitian Randomized Control Trial (RCT) yang dilakukan pada 832 bayi yang lahir di suatu rumah sakit pada daerah hiperendemik malaria di Tanzania. Hasil dari penelitian ini adalah suplementasi besi terbukti efektif untuk mencegah anemia berat tanpa meningkatkan kerentanan terhadap malaria, sehingga pemberian suplemen besi direkomendasikan untuk mencegah anemia defisiensi besi, bahkan pada daerah endemik malaria.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Thompson Et al. pada tahun 2013 di Adelaide, Australia dengan judul, “Effects of Daily Iron Supplementation in 2- to 5-Year-Old Children: Systematic Review and Meta-analysis”. Penelitian ini merupakan studi meta analisis terhadap 9169 referensi, dengan referensi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 15 studi. Hasil dari studi ini ialah pada anak 2 sampai 5 tahun, pemberian suplemen besi harian terbukti meningkatkan kadar hemoglobin dan ferritin, namun tidak didapatkan data bahwa pemberian suplemen besi memberikan dampak terhadap anemia, defisiensi besi, maupun anemia defisiensi besi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sezik Et al. pada tahun 2015 di Turki dengan judul, “Use of Iron Supplements in Children Aged 1-2 years with Iron Deficiency Anemia: A Cross-Sectional Study”. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada 139 anak berusia 1-2 tahun yang menderita anemia. Hasil penelitian ini adalah pemberian besi sebagai profilaksis harus dilanjutkan sampai umur 2 tahun karena banyaknya diagnosis anemia pada anak.